

PELAKSANAAN BIMBINGAN KEAGAMAAN DALAM PEMBENTUKAN SIKAP TAWADHU' PADA SANTRI DI PONDOK PESANTREN SIROJUTH THOLIBIN BRABO

¹Ali Ridlo Nurullail *, ²Sugeng Hariyadi

^{1,2}Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Sultan Agung

*Corresponding Author:
aliaridlo1807gmail.com

Abstrak

Penelitian mengacu pembentukan sikap tawadhu' sangat penting untuk membentuk moral dan juga akhlak santri. Tujuan dalam penelitian ini yaitu untuk mencari tahu dan menganalisa tentang pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam membentuk sikap tawadhu' pada santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan. Berdasarkan penelitian tersebut penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah, dimana peneliti adalah instrumen kunci, sedangkan data primer yaitu data lapangan atau hasil dari wawancara yang dilakukan peneliti. Lokasi pada penelitian kali ini berada di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Grobogan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan keagamaan untuk mengembangkan sikap tawadhu' di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan, dapat dianalisis dari beberapa aspek, termasuk pembimbing, peserta, materi, dan metode yang digunakan. Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo memiliki pembimbing yang berkepribadian baik, sabar, dan memiliki keterampilan retorika yang memadai. Peserta bimbingan keagamaan terdiri dari ribuan santri, yang mayoritas berasal dari latar belakang pendidikan dasar dan menengah. Materi yang disampaikan kepada santri mencakup aspek akidah, syari'ah, dan akhlak. Metode pembimbingan melibatkan nasehat, pembiasaan melalui praktik sholat berjamaah, qiyamul lail, studi kitab kuning, serta pendekatan keteladanan yang diperlihatkan oleh pengasuh dan ustadz.

Kata Kunci: *Bimbingan Keagamaan, Skap Tawadhu', Santri*

Abstract

The research focuses on the formation of humility attitudes, which is crucial in shaping the morals and ethics of students. The objective of this research is to investigate and analyze the implementation of religious guidance in fostering humility attitudes among students at Sirojuth Tholibin Brabo Islamic Boarding School in Tanggungharjo, Grobogan. Based on the research, qualitative research methodology was utilized, which involves examining natural conditions where the researcher serves as the key instrument, and primary data consists of field data or interview results conducted by the researcher. The research location was at Sirojuth Tholibin Brabo Islamic Boarding School in Grobogan. The findings indicate that the implementation of religious guidance to cultivate humility attitudes at Sirojuth Tholibin Brabo Islamic Boarding School in Brabo Village, Tanggungharjo Sub-district, Grobogan Regency, is evident through various aspects including mentors, students, materials, and methods. Sirojuth Tholibin Brabo Islamic Boarding School has mentors with good characters, patience, and effective rhetoric. Thousands of students participate in religious guidance, coming from various educational backgrounds such as elementary (SD/MI) and junior high (SMP/MTS) graduates. The materials provided to students include creed, sharia, and ethics. The guidance methods employed include counseling, habitual practices such as congregational prayers, night prayers (qiyamul lail), study of classical Islamic texts (kajian kitab kuning), and admonishments (ta'ziran), as well as exemplary conduct demonstrated by caregivers and instructors.

Keywords: Religious Guidance, Humility Attitudes, Students.

1. PENDAHULUAN

Indonesia, dengan mayoritas penduduknya yang menganut Islam, memiliki budaya yang kaya akan nilai-nilai kemanusiaan. Namun, tren globalisasi telah membawa pengaruh besar, terutama pada remaja, yang sering kali terpapar budaya Barat melalui media massa. Fenomena ini menyebabkan sebagian remaja melanggar norma budaya dan agama lokal. Masa remaja merupakan periode ketidakstabilan emosional, di mana individu belum menemukan landasan yang kokoh. Mereka terjebak dalam pergolakan batin, kadang-kadang mengalami konflik internal yang rumit dan membingungkan karena berbagai dorongan yang bertentangan. Kondisi ini menciptakan tantangan baru dalam menjaga nilai-nilai tradisional di tengah arus globalisasi (Sarjuni, 2023). Hampir semua remaja tampaknya mengalami gejolak-gejolak ekstrim. Fenomena ini dapat dimaklumi mengingat pada usia 13-21 tahun, mereka dipenuhi oleh energi dan semangat yang berlimpah. Kecenderungan untuk mencari kegembiraan, keberanian, dan ketidakberesan menjadi hal yang lazim, diperkuat oleh kecenderungan jiwa yang masih labil pada fase ini. Tanpa bimbingan yang memadai, remaja mudah terjerumus dalam budaya-budaya yang bertentangan dengan nilai-nilai agama dan moral (Abdullah Ubaid, 2018).

Penafsiran terhadap konsep bimbingan agama menguraikan dua dimensi signifikan: diantaranya yaitu aspek etimologis dan terminologis. Secara etimologis, istilah "bimbingan" merujuk pada petunjuk atau arahan yang bertujuan memandu individu menuju keadaan yang lebih membangun. KBBI menjabarkan "bimbingan" sebagai instruksi yang mengarahkan, menjelaskan, atau memandu individu ke arah yang lebih baik. Dalam konteks bahasa Inggris, "guidance" dipahami sebagai aksi memberikan arahan atau panduan kepada individu lain dengan tujuan membantu mereka mencapai pemahaman yang lebih mendalam atau kemajuan dalam suatu konteks. Dengan demikian,

"guidance" diartikan sebagai penyediaan instruksi atau arahan bagi individu yang memerlukan panduan atau bimbingan dalam perkembangannya (Samsul Munir, 2010).

Secara etimologis, tawadhu' berasal dari kata تواضع dalam bahasa Arab yang memiliki makna tindakan merendahkan diri dan bersikap rendah hati. Esensi konseptualnya terakar pada proses yang dimulai dari hal-hal yang mendasar, keberadaan sekarang, dan refleksi pada diri sendiri. Keadaan tawadhu' tidaklah diperoleh secara instan, namun memerlukan dedikasi yang berkelanjutan serta kesungguhan yang bertahap. Tawadhu' menggambarkan sikap rendah hati yang menolak kesombongan, menciptakan suatu perlawanan terhadap perilaku arogansi. Ini adalah pencerminan perilaku yang senantiasa memberikan penghargaan pada eksistensi individu lain, memuliakan mereka, serta memprioritaskan kepentingan dan pandangan mereka. Hal ini diperkaya oleh pengakuan atas kebesaran Tuhan dan pencermatan terhadap manifestasi sifat-sifat-Nya (Yunahar Ilyas, 2007).

Sikap tawadhu' merupakan atribut yang esensial, khususnya bagi segmen remaja dalam masyarakat, karena menjadi kunci untuk diterima dan diakui di lingkungan sosial. Tawadhu' bukan sekadar sebuah konsep, melainkan sebuah prinsip fundamental dalam memelihara relasi interpersonal yang harmonis dan berkesinambungan. Memanifestasikan tawadhu' memerlukan pengendalian diri dan kesediaan untuk mengakui nilai-nilai orang lain serta menunjukkan kesopanan dan penghargaan terhadap pandangan serta perasaan individu lainnya. Hal ini mencerminkan kedewasaan moral dan sosial remaja, yang pada gilirannya memberikan fondasi yang kokoh bagi integrasi mereka dalam dinamika sosial yang kompleks dan beragam (Samsul Munir, 2016). Individu yang memperlihatkan sikap tawadhu' menunjukkan ciri-ciri kesyukuran terhadap anugerah yang ditakdirkan oleh Tuhannya, baik berupa kelebihan maupun kekurangan. Praktik tawadhu' memungkinkan individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dengan lancar, sekaligus memperlihatkan kebijaksanaan emosional yang matang. Ketika dihadapkan pada perbedaan pendapat, sikap tawadhu' membantu individu untuk menjaga ketenangan dan memelihara hubungan yang harmonis dengan sesama. Sebaliknya, kurangnya sikap tawadhu' dapat mengakibatkan kesulitan dalam berinteraksi sosial, sementara kurangnya kecerdasan emosional berpotensi menghasilkan perilaku yang tidak mendukung dalam berkomunikasi dengan orang lain. Dengan demikian, tawadhu' menjadi landasan penting dalam membangun hubungan yang baik dalam masyarakat (Al-Kalabadzi, 2007).

Tawadhu' merupakan elemen esensial dalam bingkai nilai-nilai etis yang dihargai dalam masyarakat, sementara kesombongan dianggap sebagai perilaku yang tercela. Individu yang memperlihatkan kesombongan cenderung mengecilkan martabat serta mencemoohkan rekan-rekannya dalam interaksi sosial (Abdul Mun'im, 2009). Dalam individu, terdapat atribut-altruisme yang menonjol, yang termanifestasi dalam sikap merendahkan diri, memuliakan yang lain, dan mengutamakan kepentingan bersama tanpa menggugurkan hakikat dirinya sendiri. Konsepsi kesederhanaan tidak sepenuhnya identik dengan inferioritas, sebab merasa rendah diri mencerminkan kekurangan keyakinan pada potensi diri sendiri. Kesantunan atau kesederhanaan dalam interaksi manusiawi memberikan panduan moral yang kuat, memandu individu untuk berkomitmen pada ketaatan kepada Tuhannya dan tuntunan yang Dia sampaikan melalui Rasul-Nya, serta menghormati otoritas, seperti orang tua, guru, dan mereka yang memiliki pengetahuan atau pengalaman lebih luas. Namun, dalam konteks masa kini, kesopanan semacam itu semakin jarang terlihat, dan generasi masa kini cenderung kurang mempraktikkannya.

Oleh karena itu, keberadaan institusi pondok pesantren sangatlah penting sebagai salah satu cara untuk menyampaikan nilai-nilai moral kepada remaja, khususnya mereka yang tidak memperolehnya dari lingkungan keluarga mereka (Tjahjono, 2023).

Sebagai institusi pendidikan yang terakar dalam tradisi masyarakat, pondok pesantren meraih kebermaknaan yang esensial dalam upaya meningkatkan kualitas sumber daya manusia.. Di samping menyampaikan ilmu pengetahuan serta keahlian teknis, peran yang melampaui itu adalah penerapan nilai-nilai etika dan spiritualitas yang terdalam. Pesantren berfungsi sebagai landasan moral dan keagamaan yang memperkuat fondasi individu dalam masyarakat. Melalui pendekatan yang holistik, pesantren tidak sekadar menjadi tempat belajar, tetapi juga mengukuhkan identitas keberagaman serta etika sosial. Dalam konteks ini, pesantren menjadi pusat pembentukan karakter yang tak ternilai dalam pembangunan masyarakat yang beretika dan berkeadilan (Ahmad Syaiful Amal, 2018).

Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan menonjol sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengutamakan pembinaan karakter religius, khususnya dalam mengembangkan sikap tawadhu' pada santri. Pendekatan yang diterapkan mencakup bimbingan keagamaan yang menyeluruh terhadap berbagai aspek kehidupan sehari-hari. Strategi utamanya adalah melalui hubungan dekat antara pengasuh dan santri, di mana pengasuh berperan sebagai figur yang menggambarkan teladan yang dapat diikuti. Selain itu, nilai-nilai kebersamaan dan toleransi dipromosikan untuk memperkuat ikatan antara pengasuh dan santri, sementara kegiatan qiyamullail menjadi bagian dari pembiasaan rutin. Bimbingan keagamaan bersifat personal ditujukan kepada santri yang menghadapi tantangan khusus dalam perilaku. Tindakan korektif termasuk pemberian nasihat, penyuluhan perilaku, dan penerapan hukuman sesuai dengan kebutuhan. Hal ini umumnya berkaitan dengan pelanggaran etika seperti kaburnya santri tanpa izin, penyalahgunaan barang milik sesama, atau ketidakpatuhan terhadap aturan pesantren.

Setelah melakukan telaah menyeluruh atas sejumlah referensi ilmiah yang relevan, penulis berhasil mengidentifikasi sejumlah penelitian yang memiliki kepentingan signifikan sebagai landasan teoritis. Tinjauan penelitian sebelumnya mengenai pembentukan sikap tawadhu' pada santri dalam konteks pesantren telah mengidentifikasi faktor-faktor penting yang memengaruhi proses tersebut. Penelitian Ahmad Syaiful Amal (2018) menyoroti pentingnya komunikasi antara kyai dan santri dalam membentuk sikap tawadhu', sementara Ulfatul Munawarah (2018) menemukan hubungan positif antara tawadhu' dan kesejahteraan psikologis pada mahasiswa santri. Nowo Andriatmoko (2016) menggambarkan praktik bimbingan Islam di Pondok Pesantren Ulul Albab, sementara Zuchaila Noor (2023) memeriksa implementasi bimbingan keagamaan dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kajeksan. Penelitian Silvina Elva Amalia (2019) mengeksplorasi pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pesantren NU Sunan Kalijaga, menyoroti peran pembimbing dalam proses tersebut. Secara keseluruhan, tinjauan ini menunjukkan kesamaan fokus dalam menjelajahi konsep sikap tawadhu', namun, variasi dalam metode penelitian dan lingkup penekanan menawarkan wawasan yang kaya akan proses pembentukan sikap tawadhu' di pesantren.

Oleh karena itu, perlunya panduan keagamaan dalam pengkajian tawadhu' sebagai elemen penting dalam pembentukan karakter serta moralitas individu, penelitian ini

bermaksud untuk mengeksplorasi dan menganalisis fenomena tersebut dengan landasan akademis yang kokoh.

2. METODE

Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersandar pada studi lapangan untuk menginvestigasi fenomena yang nyata sesuai dengan prinsip-prinsip alam. Penelitian ini memanfaatkan data primer dan sekunder. Menurut Sugiyono, data primer adalah sumber data yang secara langsung diperoleh dari responden, sedangkan data sekunder adalah data yang diperoleh tidak langsung melalui orang lain atau dokumen. Sumber data dalam penelitian ini diperoleh melalui proses observasi yang berupa benda atau proses tertentu dan dari dokumentasi berupa dokumen atau catatan (Tersiana, 2018).

Data dalam penelitian ini bersumber dari subjek yang merupakan titik di mana informasi dapat diperoleh. Keberadaan sumber data dalam penelitian menjadi elemen kritis karena akan memberikan implikasi langsung terhadap kualitas hasil penelitian tersebut. Data terbagi menjadi dua kategori utama: data primer dan data sekunder.

Peneliti langsung bertanya kepada pengasuh, ustadz, dan santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo Tanggunharjo Grobogan menggunakan alat yang sudah ditetapkan. Sesuai dengan penjelasan dari Purhantara data sekunder adalah informasi yang diperoleh secara tidak langsung melalui sumber umum penelitian, seperti buku, dokumen, jurnal, dan berbagai media lainnya. Sumber ini tidak melibatkan interaksi langsung dengan objek penelitian, tetapi menyediakan landasan yang kuat bagi penelitian dengan menyajikan data yang telah dikumpulkan dan disusun sebelumnya. Untuk menggali isu ini lebih dalam, peneliti mengadopsi pendekatan yang meliputi penggunaan teknik observasi, wawancara, dan analisis dokumen. Penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Tanggunharjo, Grobogan. Tahap terakhir dalam proses analisis data adalah membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan dari penelitian ini memiliki peran untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan atau pernyataan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Bimbingan Keagamaan Dalam Pembentukan Sikap Tawadhu' Pada Santri Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo

Bimbingan keagamaan merujuk pada upaya membantu individu agar mereka memperoleh kesadaran akan eksistensinya sebagai makhluk Allah SWT, yang diharapkan hidup dalam keselarasan dengan ajaran dan panduan Ilahi. Hal ini bertujuan agar individu dapat mencapai kebahagiaan, baik dalam kehidupan dunia maupun kehidupan akhiratnya. Pentingnya bimbingan keagamaan terletak pada peranannya dalam membantu individu berinteraksi secara sosial dan mengatasi berbagai masalah kehidupan sehari-hari sesuai dengan prinsip-prinsip yang terdapat dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dengan demikian, bimbingan keagamaan menjadi sarana yang penting dalam mengejar kebahagiaan yang hakiki dalam kehidupan ini serta di akhirat.

Bimbingan keagamaan memegang peranan penting dalam membentuk sikap tawadhu', sebuah kualitas moral yang semakin langka di kalangan remaja dewasa ini. Sikap kurangnya penghargaan terhadap orang lain, kesombongan, dan ketidakpatuhan dalam berbicara mencerminkan kekosongan dalam pendidikan agama remaja. Dampaknya, mereka kurang cocok dalam kehidupan sosial. Namun, ketika seseorang mampu menginternalisasi tawadhu', manfaat yang luas akan terwujud. Tawadhu' bukanlah sekadar konsep tersembunyi dalam batin, melainkan sebuah prinsip yang tercermin dalam tindakan dan kata-kata seseorang. Sebelum menyampaikan pelaksanaan bimbingan keagamaan terhadap santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, ada beberapa unsur yaitu: Pertama, Kyai dan Pengurus. Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, K.H. M. Shofy Al-Mubarak dan para ustadznya memegang peran penting sebagai pembimbing. Mereka mengamalkan prinsip-prinsip seperti keikhlasan, kesabaran, dan rendah hati dalam menjalankan tugas mereka. Tujuan dari penerapan prinsip-prinsip tersebut adalah agar para pembimbing dapat melaksanakan tugas mereka dengan penuh semangat, dengan harapan untuk meraih keridhaan Allah SWT. Mereka yakin bahwa dengan menjalankan tugas mereka dengan ikhlas dan sabar, Allah SWT akan memberikan balasan yang lebih baik dari apa yang mereka lakukan.

Pendamping menyajikan bahan ajar berdasarkan karya-karya klasik seperti Ta'lim Muta'alim dan akhlaqulil banin, serta literatur sejenisnya dari masa lampau. Ini merupakan inisiatif kolaboratif antara pembimbing dan para pengajar dengan tujuan mengembangkan sikap tawadhu' di kalangan santri. Santri diharapkan mengamalkan berbagai sikap yang esensial dalam proses pembelajaran, terutama dalam interaksi dengan guru (ustadz) dan sesama santri. Sikap-sikap ini mencakup penghormatan, kerendahan hati, ketaatan, dan sikap hormat kepada guru sebagai pemimpin spiritual dan pencari ilmu. Selain itu, aspek akhlak terhadap orang tua juga ditekankan sebagai bagian penting dari pembentukan karakter. Santri diarahkan untuk memelihara hubungan yang baik, menghormati, dan memuliakan orang tua sebagai bentuk penghargaan atas kasih sayang dan pengorbanan yang telah diberikan.

Di lingkungan pesantren K.H. M. Shofy Al-Mubarak, tenaga pembimbing, yang meliputi kyai dan para ustadz, memainkan peran sentral. Mereka bukan hanya ahli agama di Brabo, tetapi juga tokoh yang dihormati dalam masyarakat. Sebagai seorang da'i, keilmuan agama pembimbing sangat mendalam dan meluas. K.H. M. Shofy Al-Mubarak terkenal karena pendekatannya yang berbudi pekerti tinggi dan komunikatif dalam memberikan bimbingan kepada para santri. Dengan pengalaman dan kebijaksanaannya, beliau selalu memastikan bahwa dialog dengan para santri tidak hanya informatif tetapi juga berkesan, menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan membangun.

Kedua, Santri. Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin menampung sekitar 2000 santri putra. Kehadiran mereka dalam lembaga pendidikan tersebut didorong oleh berbagai motivasi, baik itu berasal dari inisiatif pribadi maupun tekanan dari orang tua mereka. Hasil wawancara menunjukkan konsistensi dalam pemaparan santri yang diwawancarai, menegaskan motivasi mereka dalam memilih masuk ke pesantren Sirojuth Tholibin atas dorongan pribadi untuk mencapai perbaikan diri. Mayoritas dari mereka datang dengan harapan memperoleh peningkatan dalam berbagai aspek kehidupan. Profil pendidikan santri di pondok pesantren Sirojuth Tholibin Brabo umumnya berasal dari lulusan SD atau Madrasah Ibtidaiyah, serta SMP atau MTs.

Meskipun demikian, kebanyakan santri awalnya memiliki pemahaman agama yang terbatas, sehingga perlu dibimbing untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan menyesuaikan pemahaman mereka secara tepat. Kehadiran mereka dalam kegiatan bimbingan keagamaan bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang akhlak yang dijunjung tinggi dalam Islam, yang kemudian mereka praktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk dicatat bahwa partisipasi mereka dalam aktivitas keagamaan ini didasari oleh keinginan pribadi untuk mendapatkan keridhaan Allah SWT, tanpa adanya tekanan atau motif lain yang mendorong. Sebelum mendapat arahan dan bimbingan yang memadai, sebagian santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo sering kali menunjukkan perilaku yang tidak selaras dengan prinsip-prinsip etika yang ditekankan dalam ajaran agama Islam. Mereka mungkin terlibat dalam tindakan seperti mengambil barang tanpa izin, kurangnya sikap hormat terhadap orang lain, menggunakan bahasa yang kasar, melanggar aturan kehadiran di pondok, dan mengabaikan peraturan-peraturan yang ditetapkan. Namun, setelah menerima bimbingan yang tepat, terjadi perbaikan bertahap dalam perilaku mereka, yang kemudian sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan dalam agama Islam.

Perubahan tersebut mencakup pergeseran dari penggunaan bahasa yang kasar menjadi berbicara dengan sopan kepada siapa pun, terutama kepada pengasuh dan ustadz. Mereka juga mulai menunjukkan penghargaan yang lebih besar terhadap teman-teman mereka. Selain itu, kebiasaan untuk tidak hadir tepat waktu dalam kegiatan berjamaah berangsur-angsur digantikan dengan kedisiplinan yang lebih baik. Ini menunjukkan bahwa bimbingan yang diberikan telah memberikan dampak positif yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku santri, mengarahkan mereka menuju kesesuaian dengan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun hasil dan pembahasan dari pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam pembentukan sikap tawadhu' pada santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo adalah,

1) Materi Bimbingan Keagamaan

Di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, panduan pembelajaran meliputi tiga komponen utama yang sejalan dengan prinsip-prinsip agama Islam, yakni akidah, Syari'ah, dan akhlak.

Pertama, akidah. Dalam fase awal pendidikan, fokus utama ditujukan pada pembentukan akidah. Santri diperkenalkan dengan konsep fundamental tentang keberadaan Allah, disertai dengan bukti-bukti yang mendukungnya. Mereka juga diajarkan untuk memahami bahwa alam semesta beserta segala isinya adalah milik Allah SWT. Selain itu, penekanan diberikan pada pentingnya memperkokoh ketaatan kepada Allah SWT melalui pemahaman yang mendalam terhadap enam rukun iman, yang mencakup keyakinan terhadap Allah, Malaikat, Rasul, Kitab Suci, Hari Kiamat, serta takdir yang ditetapkan oleh Allah SWT.

Kedua, syariah. Kemudian, aspek syariah juga menjadi fokus pendidikan bagi santri. Mereka didorong untuk meningkatkan kualitas ibadah kepada Allah SWT, dengan penekanan pada praktik shalat yang tepat dan pemahaman terhadap prinsip-prinsip syariat yang lainnya. Tak hanya itu, dalam hal mu'amalah, santri diarahkan untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan sesama melalui pengembangan etika yang

kuat, seperti sikap sopan santun, pemujaan terhadap tata krama, dan penghargaan terhadap nilai-nilai adat dan kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.

Ketiga, dalam pembimbingan akhlak, penekanan utama diberikan pada tiga aspek penting: hubungan dengan Tuhan, hubungan sesama manusia, dan hubungan dengan alam sekitar. Dalam konteks hubungan dengan Tuhan (*habluminallah*), pembimbing memberikan penekanan pada etiket berbusana yang pantas saat melakukan ibadah. Dalam dimensi hubungan sesama manusia (*habluminannas*), pentingnya saling menghormati, berempati, membantu satu sama lain, menjauhi fitnah, dan memelihara hubungan baik dijelaskan dengan jelas. Sementara dalam hubungan dengan alam (*hablum minal alam*), pembimbing mendorong santri untuk menjaga kebersihan lingkungan dan memelihara gaya hidup yang sehat.

Tiga pokok pembelajaran tersebut dimanfaatkan untuk mengatasi beragam masalah yang berkaitan dengan aspek keagamaan santri, khususnya dalam membentuk sikap yang rendah hati serta mampu menghargai orang lain. Dengan bimbingan yang mencakup materi-materi tersebut, diharapkan santri dapat menginternalisasi kembali prinsip-prinsip ajaran Islam, serta mengalami peningkatan yang signifikan dalam aspek keimanan dan praktik agama mereka. Tidak hanya itu, pendekatan materi disesuaikan dengan kebutuhan individu santri, sehingga efektivitas pembelajaran meningkat dan penerapannya menjadi lebih relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Pada pondok pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, fokus utama adalah pada penyelenggaraan bimbingan keagamaan yang diawasi sepenuhnya oleh para pengasuh dan ustadz. Kegiatan ini meliputi serangkaian program dengan variasi materi yang disampaikan, yang mencakup aspek-aspek seperti akidah, syari'ah, dan akhlak. Setiap program disusun dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan rohani dan intelektual para santri. Materi yang disajikan dalam bimbingan keagamaan menawarkan beragam perspektif dan pemahaman terhadap prinsip-prinsip agama, dengan tujuan memperkaya pemahaman keagamaan dan memperkuat nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari para santri,

2) Metode Bimbingan Keagamaan

Di pondok pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, pendekatan dalam memberikan bimbingan keagamaan meliputi dua metode utama: metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung terdiri dari nasihat, pembiasaan, dan pemberian hukuman, yang secara aktif diterapkan dalam interaksi langsung antara pengajar dan santri. Di sisi lain, metode tidak langsung mengedepankan keteladanan, di mana nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama dipraktikkan oleh para pengajar sebagai contoh yang diikuti oleh santri. Kedua pendekatan ini berperan penting dalam membentuk karakter dan spiritualitas para santri, menciptakan lingkungan pendidikan yang holistik dan berbasis nilai.

Di pesantren, sikap *tawadhu'* diajarkan kepada santri. Mereka mengamalkan kebiasaan baik, seperti menghormati kyai atau ustadz dengan menundukkan kepala, memberi salam, dan mencium tangan saat bersalaman. Selain itu, dalam bergaul dengan teman, mereka memelihara hubungan yang baik, menghindari ejekan, berbicara sopan, dan tidak

membeda-bedakan berdasarkan kekayaan. Para santri mengalami pengaruh positif dari kegiatan pembiasaan ini, membantu mereka mengembangkan sikap tawadhu'.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan harian di pesantren membentuk sikap tawadhu' pada santri terhadap kyai, guru, dan masyarakat. Santri menunjukkan penghormatan dengan takzim dan patuh, seperti mengucapkan salam dan mencium tangan ketika bertemu dengan kyai atau ustadz. Mereka juga menghormati lingkungan dengan menjaga kesederhanaan, menghindari perilaku sombong, dan menjaga kebersihan. Santri juga diperintahkan untuk membalas salam dan mengamalkan amar ma'ruf dan nahi munkar. Implementasi panduan spiritual di Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo berhasil mengubah perilaku santri secara signifikan, meningkatkan kualitas interaksi sosial, sikap rendah hati, dan kepatuhan pada aturan pesantren. Transformasi ini mencerminkan keberhasilan pendekatan spiritual dalam membentuk karakter dan moralitas individu.

4. KESIMPULAN

Setelah menganalisis bagaimana bimbingan keagamaan membentuk sikap tawadhu' pada santri di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Desa Brabo Kecamatan Tanggunharjo Kabupaten Grobogan, peneliti menyimpulkan bahwa bimbingan tersebut memiliki peran penting dalam membentuk sikap rendah hati diantaranya:

Pelaksanaan bimbingan keagamaan di Pondok Pesantren Sirojuth Tholibin Brabo, Grobogan, menerapkan pendekatan yang komprehensif dalam membentuk sikap tawadhu'. Berbagai aspek, seperti peran pembimbing, partisipasi santri, materi yang disampaikan, dan metode pembelajaran yang digunakan, menjadi fokus utama. Di sana, pembimbing dituntut untuk memiliki karakter yang baik, kesabaran yang tinggi, serta kemampuan retorika yang memadai. Sementara itu, ribuan santri dari beragam latar belakang pendidikan aktif mengikuti program bimbingan tersebut. Materi yang disampaikan meliputi akidah, syari'ah, dan akhlak, memberikan landasan kuat bagi pembentukan sikap tawadhu'. Metode pembelajaran yang digunakan meliputi nasehat, pembiasaan seperti sholat jama'ah dan qiyamul lail, serta kajian kitab kuning dan ta'ziran. Selain itu, keteladanan dari pengasuh dan ustadz menjadi contoh yang dijunjung tinggi dalam proses pembelajaran tersebut

DAFTAR PUSTAKA

- A B Tjahjono et al., 2023. *Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI)*, (CV. Zenius Publisher).
- A. Ma'ruf Asrori, 1996. *Etika Bermasyarakat*, (Surabaya: Al Miftah)
- Abdul Basit, 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*, (Yogyakarta: STAIN PURWOKERTO PRESS & Pustaka Pelajar)
- Abdul Mun'im al-Hasyimi, 2019. *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*, (Jakarta: Gema Insani)
- Abdullah, Nashih Ulwan, 2002. *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani)
- Abuddin Nata, *Akhlaq Tasawuf*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm 149-152
- Ahmad Durorul Huda, 2018. *Upaya Sekolah dalam Membentuk Sikap Tawadhu' Siswa di Mts Al-Huda Bandung Tulungagung Tahun Ajaran 2017/2018*. (Skripsi IAIN Tulungagung)
- Ahmad Ibnu Atha'illah, 1986 *Pelita Hidup: Petunjuk Mendekatkan Diri Kepada Allah*, (Solo: Aneka)
- Ahmad Syaiful Amal, 2018. *Bimbingan Dan Kewibawaan Kyai Dalam Membentuk Sikap Tawadhu'di Pondok Pesantren*, *Interdisciplinary Journal of Communication* 3, no. 2
- Ahmad Syaiful Amal, 2018. *Pola Komunikasi Kyai dan Santri Dalam Membentuk Sikap Tawadhu di Pondok Pesantren Bahrul Ulum Tambak Beras Jombang*. (*Jurnal INJECT (Interdisciplinary Journal of Communication)* Vol. 3, No. 2 Desember,
- Ainur Rahim, Faqih. 2001. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jogjakarta:
- Al-Kalabadzi, 2018. *Ajaran Kaum Sufi*" (Jakarta: Penerbit Mizan)
- Amin, Samsul Munir, 2016. *Ilmu Akhlak*, (Jakarta: Amzah)
- Amir Syarifuddin, 2013. *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta: Kencana,)
- Andra Tersiana, 2018. *Metode Penelitian (Anak Hebat Indonesia)*
- Astuti, Anggi. 2017. *Bimbingan Keagamaan dan Perubahan Perilaku anak di Panti Asuhan Abdul Malik Muhammad Aliyun Way Kandis Bandae Lampung*," (Skripsi Institut Agama Islam Negeri Raden Intan Lampung)
- Darajat, Zakiah. 1983, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang),
- Juhairiyah, 2023. *Pembentukan Sikap Tawadhu'santri Melalui Pengajian Kitab Ta'lim Muta'allim Di Pondok Pesantren Al Utsmani Pekalongan* (UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan).
- Noor, Zuchaila. 2023. *Implementasi Bimbingan Keagamaan Dalam Membentuk Karakter Santri Pondok Pesantren Yanbu'ul Qur'an Kajeksan Kota Kudus* (IAIN KUDUS).

-
- Nowo Andriatmoko, 2016. *Bimbingan Islam Terhadap Santri Pondok Pesantren Ulul Albab*.(Skripsi IAIN Purwokerto)
- Priyatno dan Erman Anti, 1994. *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan),
- QS. *Luqman*: 18
- Rahmat Taufiq Hidayat, 1994. *Khazanah Istilah al-Qur'an*, (Bandung: Mizan)
- Rozak, Purnama. 2017. *Indikator tawadhu' dalam keseharian*. Jurnal Madaniyah 7.1,
- Samsul Munir Amin, 2010. *Bimbingan dan Konseling Islam*, (Jakarta: AMZA)
- Samsul Munir Amin, 2016. *Ilmu Akhlak*, (Jakarta : Amzah)
- Sarjuni, 2023, *Filsafat Pendidikan*, Pendidikan Agama Islam Dalam Bingkai Budaya Akademik Islami (BUDAI), t.k.
- Singgih, D., Gunarsa, 2007. *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia),
- Tjipto Subadi, 2006. *Metode Penelitian Kualitatif* (Muhammadiyah University Press).
- Ubaid, Abdullah. 2018. *Pelaksanaan Bimbingan Agama Dalam Membentuk Sikap Santun Pada Remaja Di Pesantren Al-Qur'an Nur Medina Pondok Cabe Tangerang Selatan* (UIN Syarif Hidayatullah Jakarta: Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi).
- Ulfatul Munawarah, 2018. *Hubungan Antara Tawadhu' dan Kesejahteraan Psikologis pada Mahasiswa Santri*. (Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta)
- Wahiddin Saputra, 2018. *Pengantar Ilmu Dakwah*, (Jakarta : Raja Gravindo Persada)